MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF

“ZAKAT PRODUKTIF”

Disusun Oleh :

Nama : Amelia Ananda Bahru
Nim : 90500119055
Kelas : Perbankan Syariah (B)

**PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021/2022**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga makalah yang kami yang berjudul *Zakat Produktif* ini dapat terselesaikan.

Salam dan Syalawat tak lupa kita kirimkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam yang Gelap hingga ke Alam yang terang-menerang.

Dengan Makalah ini penyusun harapkan pembaca dapat memahami dan mengetahui lebih banyak mengenai Zakat Produktif. Kami segenap penyusun makalah ini sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan makalah ini. Oleh karena itu, sebagai penyusun kami berharap dan menerima segala bentuk saran dan kritik dari para pembaca yang dapat bermanfaat bagi perbaikan dan perkembangan makalah selanjutnya.

Jeneponto, 02 Desember 2021

Amelia Ananda Bahru

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	2
3. Tujuan Penulis	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Zakat Produktif.....	3
B. Dasar Hukum Zakat Produktif.....	5
C. Syarat dan Rukun Zakat Produktif	6
D. Hikmah dan Manfaat Zakat Produktif	7
E. Pendistribusian dan Pengeloaan Zakat Produktif.....	8
F. Pengumpulan, Pendistribusian, Pendayagunaan dan Pelaporan Zakat.....	11
BAB III PENUTUP	13
DAFTAR PUSTAKA.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Zakat merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan seorang muslim/muslimah sebagai bentuk pelaksanaan rukun ketiga dari lima rukun islam. Diantara tujuan diberikan zakat adalah agar seorang mustahik dapat memperbaiki kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendistribuisian zakat tidak cukup dengan memberikan kebutuhan konsumsi saja, model distribusi zakat produktif untuk modal usaha juga yang lebih bermakna, karena akan menciptakan sebuah mata pencaharian yang akan mengubah kondisi ekonomi mereka.

Zakat produktif yaitu dana yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha bagi mereka ekonomi yang ekonominya rendah sehingga dengan usaha tersebut bias membantu memenuhi kebutuhan sehari-harinya . zakat produktif diwujudkan berupa pelatihan keterampilan, bantuan alat kerja dan bantuan modal usaha.

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikma dan manfaat yang besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang berzakat, penerimanya, harta yang dikeluarkan, maupun masyarakat keseluruhan. Adapun hikma dan manfaat adalah sebagai berikut :

- ✓ Sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT
- ✓ Mensyukuri nikmat Allah
- ✓ Menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi
- ✓ Menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis
- ✓ Menumbuhkan ketenangan hidup
- ✓ Membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki

Zakat produktif yang diberikan kepada kaum dhuafa tidak hanya berupa uang tetapi modal dalam bentuk barang untuk menjalankan usaha. Zakat

produktif adalah harta yang dikembangkan apabila dijadikan modal usaha atau mempunyai potensi untuk berkembang.

Dalam Al- Quran zakat selalu dipararelkan dalam sholat, sehingga sering ditafsirkan dalam bentuk suatu hubungan vertical dan horizontal, shalat menyangkut hubungan hamba kepada Allah (habluminnalh) sedangkan zakat menyangkut hubungan dengan manusia sekaligus dengan Allah. Posisi shalat dan zakat dalam pandangan islam memegang peranan sentral sebagai pilar ajaran dimula bumi. Penyaluran dana zakat diberikan mustahik dengan bentuk sarana produktif sehingga dapat melepaskan kemiskinan dan ketergantungan belas kasihan orang lain. Selama ini zakat produktif masih belum dipahami secara baik oleh kebanyakan umat Islam. Tidak adanya pemahaman tersebut disebabkan sebagian umat Islam memandang zakat fitrah sebagai zakat yang paling penting. Padahal ia hanya salah satu bentuk zakat yang terdapat dalam ajaran Islam. Sementara itu ada bentuk zakat yang lain (zakat produktif) yang justru apabila dikelola secara baik dapat membuka jalan bagi pemerataan ekonomi pada lapisan masyarakat menengah bawah.

2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Zakat Produktif ?
2. Bagaimana hukum Zakat Produktif ?
3. Bagaimana Rukun dan Syarat Zakat Produktif ?
4. Apa Hikmah Dan Manfaat Zakat Produktif?
5. Bagaimana Pendistribusian dan Pengeloaan Zakat Produktif ?
6. Bagaimana Pengumpulan, Pendistribusian, Pendayagunaan dan Pelaporan Zakat

3. Tujuan Penulis

Tujuan makalah ini untuk lebih memahami Tentang Zakat Produktif. Dan juga kami bertujuan untuk melaksanakan tugas kelompok yang dosen saya berikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Zakat Produktif

Zakat adalah isim masdar dari kata zaka-yazku-zakah yang memiliki makna berkah, tumbuh, bersih, baik, dan berkembang.¹ Sedangkan produktif berasal dari makna menghasilkan atau memberikan banyak hasil.² Zakat produktif dapat dimaknai sebagai pemberian yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus. Zakat produktif yaitu zakat berupa harta atau dana yang diberikan kepada para mustahik dan digunakan untuk mengembangkan usaha, sehingga dari usaha itu para mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus.

Istilah zakat produktif muncul dari kurangnya optimalisasi zakat di masyarakat. Karena selama ini zakat yang banyak diberikan pada masyarakat adalah zakat konsumtif. Dimana Sifatnya hanya diberikan setahun sekali, yaitu berupa zakat fitrah. Zakat dalam model ini bukan tidak diperlukan keberadaannya, tetapi akan sulit jika diandalkan untuk meminimalkan kemiskinan di tengah masyarakat.. UU zakat mengisyaratkan agar zakat dapat didayagunakan secara produktif, seperti ditegaskan dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 Pasal 27; “Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.”

Zakat produktif dapat diperoleh dari pengumpulan harta masyarakat (muzakki) yang dikelola oleh lembaga zakat (masjid) untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Pendayagunaan zakat secara produktif dapat dibenarkan oleh syara', selama zakat tersebut digunakan untuk kepentingan orang-orang yang membutuhkannya. Dengan demikian lembaga zakat yang memberikan zakat produktif mesti tepat sasaran, tidak boleh diberikan kepada orang yang memiliki harta berlebih, tetapi diberikan kepada masyarakat yang benar-benar berhak

¹ Fahrudin, Fiqh dan Manajemen Zakat Indonesia

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry

menerima zakat, seperti yang dimaksudkan dalam QS. atTubah [9]: 60 adalah sebagai berikut :

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Zakat produktif menurut Yusuf Qardhawi adalah zakat yang dikelola sebagai suatu upaya untuk meningkatkan ekonomi para fakir miskin dengan memfokuskan pada pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan.³ Dana zakat menjadi modal bagi pengembangan usahanya sehingga mereka mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi mandiri dalam mengembangkan ekonomi. Zakat produktif bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan, menginginkan agar orang-orang miskin menjadi berkecukupan secara ekonomi serta mengusahakan agar mereka mampu memperbaiki kehidupan⁴

Menurut Sahal Mahfudh, zakat produktif yaitu zakat yang dikelola secara produktif dimana pemberian dana zakat dapat membuat penerimanya (mustahik)menghasilkan sesuatu dengan harta zakat yang telah diterimanya. Dana zakat yang diberikan untuk membuka usaha yang bias memenuhi kebutuhan hidup dan tidak dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Tujuan dari pengelolaan zakat secara produktif yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penerima zakat dan mendapatkan manfaat dari dana yang diterima, sehingga mereka yang sebelumnya sebagai penerima zakat (mustahik) berubah menjadi orang yang wajib mengeluarkan zakat (muzakki).⁵

Adapun beberapa tahapan yang bias dilakukan dala pengelolaan zakat produktif yaitu sebagai berikut :

³ Yusuf Qardhawi, Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 8.

⁴ Yusuf Qardhawi, Hukum Zakat (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2011

⁵ Mumu Mubarak, “Aplikasi Zakat Produktif Pada Lembaga Keuangan Syariah”, Makalah di Pusat Studi Fatwa Perbankan Syariah STAIMAFA Pati. 2015. 13 Zubaedi, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Yogyakarta:

1. Melakukan identifikasi kemampuan potensi untuk mengetahui siapa saja yang termasuk miskin, dimana proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan para pakar bidang penelitian.
2. Membentuk panitia yang terdiri dari para aktivis yang mempunyai keahlian dalam bidang pengembangan ekonomi.
3. Panitia diberikan tugas untuk mengelolah dana dari para golongan-golongan orang mampu atau yang termasuk kategori muzakki.
4. Panitia mendistribusikan zakat dengan model basic, orang-orang miskin yang berhak menerima zakat kemudian dibagi dalam beberapa kelompok dengan mempertimbangkan kekurangan yang mereka alami.

B. Dasar Hukum Zakat Produktif

Untuk merujuk dasar hukum zakat produktif, terlebih dulu perlu dikaji dasar hukum zakat yang dalam ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Apabila merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut dalil-dalil yang membahas tentang zakat begitu banyak disebutkan, seperti ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 43:

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’”.

Menurut Quraish Shihab dua kewajiban pokok yang diperintahkan dalam ayat tersebut (shalat dan zakat) wajib untuk dilakukan oleh setiap muslim. Shalat yang dilakukan oleh seorang muslim adalah upaya untuk membangun hubungan baik dengan Allah swt. zakat dilakukan dalam rangka untuk membangun kebaikan kepada sesama manusia. Kalimat zakat dengan kalimat shalat menunjukkan jika zakat merupakan sesuatu yang wajib untuk dilakukan.⁶

Pada zakat produktif ketentuan hukumnya dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan kemashlahatan umat. Konsep kemashlahatan dapat dijadikan sebagai alasan zakat produktif dapat dilakukan. Membangun kemashlahatan merupakan salah satu ajaran Islam. Bahkan, umat Islam dituntut untuk mampu mewujudkannya. Tujuan menciptakan kemashlahatan dalam

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 215.

Islam untuk membangun tatanan kehidupan manusia menjadi baik, meliputi kebaikan secara sosial maupun secara ekonomi.

Zakat yang dikembangkan dan diberikan secara produktif setidaknya dapat menciptakan kemashlahatan dalam dua aspek tersebut. Sejatinya, hukum zakat produktif dapat dianalogikan dengan zakat mal. Yang membedakannya adalah kegunaannya. Jika zakat mal diberikan kepada mustahik dengan berupa harta, maka zakat produktif tidak sekedar pemberian berupa harta zakat melainkan juga pembinaan kepada para mustahik untuk membangun usaha dari harta zakat yang didapatkan. Pembinaan ini dilakukan oleh para pengelola zakat produktif di lembagalembaga zakat, tak terkecuali yang berbasis di masjid. Melihat analogi tersebut, pengembangan dan pengelolaan zakat produk sangat sesuai dengan ketentuan syara', artinya keberadaannya dibolehkan dalam Islam. Dalam ungkapan lain, segala bentuk kemashlahatan yang ingin dicapai dalam kehidupan manusia pasti memiliki kedudukan hukum yang sah dalam ajaran Islam. Karena tujuan dari kemashlahatan adalah menciptakan kebaikan.⁷

C. Syarat dan Rukun Zakat Produktif

Adapun beberapa syarat dan rukun zakat prduktif sama dengan syarat dan rukun zakat pada umumnya. Diantara syarat wajib bagi seorang muzakki yaitu :

- a. Merdeka, yakni zakat diperkenankan bagi orang-orang yang dapat bertindak bebas, menurut kesepakatan para ulama zakat tidak wajib atas hamba sahaya yang tidak mempunyai milik.
- b. Islam, zakat tidak wajib atas orang-orang kafir karena zakat merupakan ibadah.
- c. Baligh dan berakal, zakat tidak wajib diambil atas harta anak kecil dan orang-orang gila sebab keduanya tidak termasuk ke dalam ketentuan orang yang wajib mengeluarkan ibadah seperti sholat dan puasa.
- d. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati
- e. Harta yang dizakati telah mencapai nishab atau senilai dengannya

⁷ Elfadhli "Zakat Produktif Sebagai Salah Satu Solusi Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia", *Juris*, Vol. 14, No. 1, Juni 2015, h. 104.

- f. Harta yang dizakati adalah milik penuh.⁸

Adapun rukun zakat produktif adalah sebagai berikut :

- a. Muzakki
- b. Mustahik
- c. Harta yang mencapai nishab
- d. Adanya amil⁹

Mustahik Zakat ada 8 golongan yang berhak menerima yaitu :

1. Fakir, yaitu orang yang tidak mempunyai harta dan tidak memiliki mata pencaharian.
2. Miskin, yaitu orang yang memiliki harta tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup dalam sehari-hari
3. Amil, para pekerja yang telah diberikan penguasa untuk mengurus harta zakat
4. Muallaf, yaitu zakat diberikan kepada orang yang baru masuk islam
5. Riqab, hamba sahaya yang sedang dalam proses memerdekakan dirinya atau mukatib
6. Gharim, orang yang berutang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan orang lain
7. Fisabilillah, segala perbuatan yang menimbulkan kemlahatan dan mendekatkan diri kepada Allah
8. Ibnu sabil, anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal

D. Hikmah dan Manfaat Zakat

Hikmah zakat ada 2 yaitu hikmah bagi si pemberi dan hikmah bagi si penerima.

a. Hikmah zakat bagi si pemberi

1. Mensucikan jiwa dari sifat kikir, dimana sifat kikir merupakan sifat manusia yang tercela.

⁸ Muhammad Daud al, system ekonomi islam :zakat, dan Wakaf,Jakarta. Umiversitas Indonesi 1988

⁹ Wahbah Al-Zuhaili, zakat kajian berbagi madzab, bamdumg remaja rosda karya ke 6 2005

2. Sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT karena sesungguhnya Allah senantiasa memberikan nikmat kepada hamba hambanya.
3. Untuk mengembangkan kekakayaan batin, dengan mengeluarkan zakat berarti telah berusaha untuk menghilangkan kelemahan jiwa, egois serta menghilangkan bujukan setan dan hawa nafsu .

b. Hikmah zakat bagi si penerima

1. Membebaskan si penerima dari kebutuhan, Allah SWT telah mewajibkan zakat.
2. Mengilangkan rasa sifat benci dan dengki

Adapun beberapa tujuan mulai zakat antara lain adalah :

1. Mewujudkan keadilan dan pemerataan ekonomi. Zakat bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara yang kaya dan miskin sehingga tercipta pemerataan.
2. Mengikis atau mengurangi kemiskinan dan terjadinya kecemburuan social.

E. Pendistribusian dan Pengeloaan Zakat Produktif

Distribusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu distribute yang artinya pembagian atau penyaluran. Secara terminologi distribusi adalah penyaluran atau pembagian kepada orang banyak atau di beberapa tempat. Distribusi sebagai penyaluran barang dalam kehidupan sehari-hari oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk dan sebagainya.

Bentuk dan sifat penyaluran zakat kita bisa lihat pada masa Rasulullah saw dan para sahabat, kemudian di aplikasikan pada masa sekarang, penyaluran dana dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Bantuan sesaat (konsumtif)
2. Pemberdayaan (produktif)

Pendistribusian dana zakat berfungsi sebagai upaya mengurangi perbedaan antara kaya dan miskin karena harta kekayaan orang kaya bisa

membantu dan menumbuhkan kebutuhan ekonomi yang miskin, sehingga keadaan ekonomi orang miskin dapat diperbaiki. Oleh karena itu Zakat sebagai sarana jaminan social dan persatuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan individu an membenrantas kemiskinan mansuai.

Adapun langkah-langkah pendistribusian zakat produktif adalah sebagai berikut:

1. Pendataan yang akurat sehingga yang dapat menari adalah orang yang benar-benar tidak mampu
2. Pengelompokkan kedalam kelompok kecil,baikdari sisi ekonomi, pendidikan, dan usia
3. Memberikan pelatihan dasar yang berfokus pada pembuatan usaha produktif , manajmen usaha,pengelolaan keuangan dan lain-lain.
4. Memberika dana stelah materi sudah tercapai.¹⁰

Zakat yang dihimpun oleh lembaga amil zakat harus segera disalurkan kepada para mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Mekanisme dalam distribusi zakat kepada mustahik bersifat konsumtif dan juga produktif. Sedangkan pendistribusian zakat tidak hanya dengan dua cara, akan tetapi ada tiga yaitu distribusi konsumtif, distribusi produktif dan investasi. Dalam pendistribusian zakat kepada mustahik ada beberapa ketentuan.

- a. Mengutamakan distribusi domestik dengan melakukan distribusi lokal atau lebih mengutamakan penerima zakat yang berada dalam lingkungan terdekat dengan lembaga zakat dibandingkan dengan pendistribusiannya untuk wilayah lain.
- b. Pendistribusian yang merata dengan kaidah-kaidah sebagai beikut:
 1. Apabila zakat yang dihasilkan banyak setiap golongan mendapat bagiannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
 2. Pendistribusian haruslah menyeluruh pada delapan golongan yang telah ditentukan.

¹⁰ MurtadhoRidwan “ Analisis Model Fundrasing Dan Distribusian Zis Di UPZ” Jurnal penelitian Vol.10 .No 2, (Agustus 2016)

3. Diperbolehkan memberikan semua bagian zakat kepada beberapa golongan penerima zakat saja apabila didapati bahwa kebutuhan yang ada pada golongan tersebut memerlukan penanganan secara khusus.
4. Menjadikan golongan fakir miskin sebagai golongan yang pertama menerima zakat, karena memenuhi kebutuhan mereka dan membuatnya tidak tergantung kepada golongan orang lain adalah maksud tujuan dari diwajibkannya zakat.
5. Membangun kepercayaan antara pemberi dan penerima zakat. Zakat baru bisa diberikan setelah ada keyakinan bahwa si penerima adalah orang yang berhak dengan cara mengetahui atau menanyakan hal tersebut kepada orang-orang yang ada dilingkungannya, ataupun mengetahui yang sebenarnya.¹¹

Di Indonesia pengelolaan zakat diatur berdasar undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dimana pengertian, asas, dan tujuan zakat adaah sebaga berikut :

1. Pengeloaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat (pasal 1 angka 1)
2. Pengelolaan zakat berdasakan syariat islam, amanah, kemanfaatan, keadilan dan kepastian hukumm terintegrasi dan akuntabilitas(pasal 2)
3. Pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat, serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (pasal 3).¹²

¹¹ UU No 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolahan Zakat, Bab V (Pendayagunaan Zakat) Pasal 16

¹² UU N0.23 Tahun 20011

F. Pengumpulan, Pendistribusian, Pendayagunaan dan Pelaporan Zakat

a. Pengumpulan

Dalam rangka pengumpulan zakat, Muzaki melakukan penghitungan sendiri atas kewajiban zakatnya. Dalam hal tidak dapat menghitung sendiri kewajiban zakatnya, Muzaki dapat meminta bantuan Baznas. Zakat dibayarkan oleh seorang Muzaki kepada Baznas atau LAZ wajib memberikan bukti setoran zakat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Pengumpulan zakat itu dilakukan tidak hanya Individu, tetapi zakat dihimpun juga dari perusahaan. Ketentuan menghimpun zakat dari perusahaan dapat merujuk pada keputusan komisi B-1 Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se Indonesia III Tentang Masail Fiqhiyyah Mu'ashorah (Masalah Fikih Kontemporer) terkait dengan Zakat di Padang Panjang 26 Januari 2009, salah satu keputusan ijtima ulamaini adalah: "perusahaan yang telah memenuhi syarat wajib pajak, wajib mengeluarkan zakat, baik sebagai sakhshiyah i'tibariyah ataupun sebagai pengganti (wakil) dari pemegang saham.

b. Pendistribusian

Zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat islam. Pendistribusian zakat, dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewajiban.

c. Pendayagunaan

Dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas Umat Zakat dapat digunakan juga dalam kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan apabila kebutuhan dasar Mustahik telah terpenuhi. Hal ini zakat dapat dilakukan dalam dua pola, yaitu pola Produktif dan juga pola konsumtif. Para amil zakat diharapkan mampu melakukan pembagian porsi hasil pengumpulan zakat misalnya 60% untuk zakat konsumtif, dan 40% untuk zakat produktif. Program penyaluran hasil pengumpulan zakat secara konsumtif bisa dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan dasar ekonomi para mustahik melalui pemberian langsung, maupun melalui lembaga-lembaga yang mengelola fakir miskin, panti asuhan, maupun tempat-tempat ibadah yang mendistribusikan zakat kepada masyarakat. Sedangkan program penyaluran hasil pengumpulan zakat secara produktif dapat dilakukan melalui program bantuan pengusaha lemah, pendidikan gratis dalam bentuk beasiswa, dan pelayanan kesehatan gratis.¹³

d. Pengelolaan Infak, sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan lainnya

Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 pasal 27 tentang pengelolaan zakat BAZNAS atau LAZ tidak hanya menerima zakat, juga dapat menerima infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Pendistribusian dan pendayagunaan infak, sedekah, dan dana sosial lainnya dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan sesuai dengan peruntukan yang diikrarkan oleh pemberi. Pengelolaan infak, sedekah, dan dana sosial lainnya harus dicatat dalam pembukuan tersendiri.

e. Pelaporan

BAZNAS kabupaten/kota dan provinsi wajib menyampaikan laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS provinsi dan pemerintah daerah secara berkala. BAZNAS wajib menyampaikan laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya kepada Menteri secara berkala. Laporan neraca tahunan BAZNAS diumumkan melalui media cetak atau media elektronik.¹⁴

¹³ Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 pasal 27 tentang pengelolaan zakat

¹⁴ Undang-undang No.23 Tahun 2001 pasal 29 tentang pengelolaan zakat

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Zakat produktif yaitu zakat berupa harta atau dana yang diberikan kepada para mustahik dan digunakan untuk mengembangkan usaha, sehingga dari usaha itu para mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Istilah zakat produktif muncul dari kurangnya optimalisasi zakat di masyarakat. Karena selama ini zakat yang banyak diberikan pada masyarakat adalah zakat konsumtif. Dimana Sifatnya hanya diberikan setahun sekali, yaitu berupa zakat fitrah. Zakat dalam model ini bukan tidak diperlukan keberadaannya, tetapi akan sulit jika diandalkan untuk meminimalkan kemiskinan di tengah masyarakat.. UU zakat mengisyaratkan agar zakat dapat didayagunakan secara produktif, seperti ditegaskan dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 Pasal 27; “Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.”

Zakat produktif dapat diperoleh dari pengumpulan harta masyarakat (muzakki) yang dikelola oleh lembaga zakat (masjid) untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Pendayagunaan zakat secara produktif dapat dibenarkan oleh syara', selama zakat tersebut digunakan untuk kepentingan orang-orang yang membutuhkannya. Pada konteks zakat produktif ketentuan hukumnya dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan kemashlahatan umat. Konsep kemashlahatan dapat dijadikan alasan zakat produktif dapat dilakukan. Membangun kemashlahatan merupakan salah satu ajaran Islam. Bahkan, umat Islam dituntut untuk mampu mewujudkannya. Tujuan menciptakan kemashlahatan dalam Islam untuk membangun tatanan kehidupan manusia menjadi baik, meliputi kebaikan secara sosial maupun secara ekonomi.

Zakat yang dikembangkan dan diberikan secara produktif setidaknya dapat menciptakan kemashlahatan dalam dua aspek tersebut. Sejatinya, hukum zakat produktif dapat dianalogikan dengan zakat mal. Yang membedakannya

adalah kegunaannya. Jika zakat mal diberikan kepada mustahik dengan berupa harta, maka zakat produktif tidak sekedar pemberian berupa harta zakat melainkan juga pembinaan kepada para mustahik untuk membangun usaha dari harta zakat yang didapatkan. Pembinaan ini dilakukan oleh para pengelola zakat produktif di lembaga lembaga zakat, tak terkecuali yang berbasis di masjid. Melihat analogi tersebut, pengembangan dan pengelolaan zakat produk sangat sesuai dengan ketentuan syara', artinya keberadaannya dibolehkan dalam Islam. Dalam ungkapan lain, segala bentuk kemashlahatan yang ingin dicapai dalam kehidupan manusia pasti memiliki kedudukan hukum yang sah dalam ajaran Islam. Karena tujuan dari kemashlahatan adalah menciptakan kebaikan

DAFTAR PUSTAKA

Fahrudin, Fiqh dan Manajemen Zakat Indonesia

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry

Yusuf Qardhawi, Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 8.

Yusuf Qardhawi, Hukum Zakat (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2011

Mumu Mubarak, “Aplikasi Zakat Produktif Pada Lembaga Keuangan Syariah”, Makalah di Pusat Studi Fatwa Perbankan Syariah STAIMAFA Pati. 2015. 13 Zubaedi, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Yogyakarta:

Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 215.

Elfadhli “Zakat Produktif Sebagai Salah Satu Solusi Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia”, Juris, Vol. 14, No. 1, Juni 2015, h. 104.

Muhammad Daud al, system ekonomi islam :zakat, dan Wakaf,Jakarta. Umiversitas Indonesi 1988

Wahbah Al-Zuhaili, zakat kajian berbagi madzab, bamdung remaja rosda karya ke 6 2005

MurtadhoRidwan “ Analisis Model Fundrasing Dan Distribusian Zis Di UPZ” Jurnal penelitian Vol.10 .No 2, (Agustus 2016

Supriadi. “BAZNAS Dan Fungsinya.” OSF Preprints, 10 Nov. 2021. Web.